

Representasi Feminisme Dalam Film “Kartini” Representation of Feminism in Kartini Films

¹Gita Anita, ²Yulianti

^{1,2}Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: ¹anitagita09@gmail.com, ²yulianti@unisba.ac.id

Abstract. Nowadays, biopic film production is being stretched in Indonesian cinema. Biopic film is a type of film that portrays the life of an important historical personage from the past or present era. One of the examples is Kartini. The objectives of this research are to find out the reality level, to find out the representation level, and to find out the ideology level of feminism in Kartini. The method used by the writer in this study is qualitative method with semiotic approach of John Fiske. The data is obtained by interviewing Ilma Indriasri Pratiwi and literature study. The validity test of the data is done by data triangulation of Drs. Alex Sobur, M. Si. The results of the study show that in reality level, there are five social codes, namely code of appearance, costume, makeup, environment and expression. In the level of representation, there are camera code and the technique of taking pictures which has big role in presenting certain meanings. In the last level, the ideological level, there are eight feminist values, namely, personal knowledge and experience, formulation of self, personal power, creativity, synthesis, equality, reciprocal social relations and social change.

Keywords: Feminism, Semiotic of John Fiske, Kartini

Abstrak. Dewasa ini produksi film biopik (*biography picture*) sedang menggeliat di perfilman Indonesia. Film biopik merupakan jenis film yang menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seseorang tokoh yang berpengaruh di masa lalu maupun masa kini, salah satunya adalah Kartini. Tujuan penelitian ini, antara lain: untuk mengetahui level realitas, untuk mengetahui level representasi, dan untuk mengetahui level ideologi feminisme dalam film Kartini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan Ilma Indriasri Pratiwi dari Ruang Film Bandung dan studi pustaka. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dengan Drs. Alex Sobur, M. Si. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas terdapat lima kode sosial yaitu kode penampilan, kostum, riasan, lingkungan dan ekspresi. Pada level representasi terdapat kode kamera, teknik pengambilan gambar pada kamera memiliki pengaruh yang begitu besar dalam menghadirkan pemaknaan tertentu. Pada level ideologi, peneliti menemukan 8 nilai-nilai feminis yaitu, pengetahuan dan pengalaman personal, rumusan tentang diri sendiri, kekuasaan personal, kreativitas, sintesis, kesetaraan, hubungan sosial timbal-balik dan perubahan sosial.

Kata Kunci: Feminisme, Semiotika John Fiske, Kartini.

A. Pendahuluan

Film adalah media yang tidak saja memiliki fungsi seni hiburan massa, melainkan juga mengandung tatanan ideologi yang sarat dengan ikonik-ikonik dan simbolik-simbolik yang bersifat idealisme representatif dari mimetisme kehidupan suatu zaman. Kesadaran tentang bangkitnya berbangsa seolah kembali digairahkan oleh kalangan sineas setelah lebih dari 22 tahun vakum, melalui produksi film epik tentang kepahlawanan. Sejak dunia film mulai populer di Indonesia, sudah tidak terhitung lagi banyaknya film

yang mengangkat kisah para pahlawan yang di produksi oleh para *cineas*. Film biopik (*biography picture*) umumnya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh selama sebelum ia menjadi orang besar atau keterlibatan tokoh dalam sebuah peristiwa besar.

Produksi film biopik di Indonesia belakangan ini menggeliat di perfilman Indonesia. Pada dekade 1970-an, film biopik dengan tokoh hiburan berada di peringkat pertama dengan jumlah 40 persen. Sementara pada dekade 1980-an, persebaran tema tokoh biopik terbagi rata antara politik,

kriminal, pendidikan, militer. Berbeda dengan dekade 2000-an di mana tokoh agama merajai (42 persen), walaupun politik tetap di posisi (28 persen). Dan pada dekade 2010-an dikatakan sebanyak 44 persen dari seluruh film biopik mengangkat tokoh politik.¹ Beberapa film-film biopik yang diadaptasi ke dalam layar lebar, seperti film biografi Habibie & Ainun (Faizan Rizal, 2012), Soekarno (Hanung Bramantyo, 2013), Guru Bangsa: Tjokroaminoto (Garin Nugroho, 2015), dan Kartini (Hanung Bramantyo, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu film biopik Indonesia yaitu "Kartini" karya dari Hanung Bramantyo. Sosok Kartini tidak bisa terlepas dari konsep feminisme, namun pemikiran feminis yang ada dalam diri Kartini berbeda dengan feminisme yang berkembang di negara barat, Kartini tidak menuntut persamaan jender antara laki-laki dan perempuan, tetapi, adapun yaitu bahwa konsep feminisme Kartini hanya berfokus pada hak-hak yang ingin para perempuan peroleh, tanpa meninggalkan peran-peran yang harus diemban oleh seorang perempuan itu sendiri.

Film ini berkisah tentang R.A Kartini di Jepara pada tahun 1883-1903. Jepara akhir tahun 1800-an dipimpin oleh seorang Bupati dari keturunan bangsawan yang menikahi perempuan bangsawan yang disebut Raden Ayu. Begitupun anak-anak perempuan dari Bupati, baik dari isteri bangsawan maupun bukan harus menjadi seorang Raden Ayu. Ketika perempuan hendak menjadi Raden Ayu, dia harus menjalani pingitan. Dikurung di dalam rumah sejak menstruasi pertama. Menanti laki-laki bangsawan datang melamarnya. Menjadi isteri pertama,

kedua bahkan ketiga. Kartini merasa diperlakukan tidak adil karena harus dipingit di rumah dan tidak bisa mendapatkan Pendidikan yang tinggi seperti saudara laki-laknya yaitu Sosrokartono dan ia merasa terhina karena perempuan dianggap wajar ketika dijadikan istri kedua ataupun ketiga (poligami). Dalam film ini diceritakan bahwa Kartini tidak berjuang sendirian tetapi dibantu oleh para adiknya yaitu Kardinah dan Roekmini untuk melawan atas ketidakadilan yang mereka dapatkan dan ingin menyetarakan gender antara perempuan dan laki-laki.

Seperti media komunikasi lainnya, film mengandung suatu pesan yang disampaikan kepada penonton berupa isi pesan, percakapan, perkataan, suara dan sebagainya. Berhubungan dengan film yang umumnya dibangun dengan banyak tanda, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Maka peneliti memilih untuk menggunakan analisis semiotika John Fiske karena dirasakan cocok dengan apa yang akan peneliti teliti. John Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa Fiske berpandangan apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film, adalah merupakan realitas sosial. John Fiske kemudian membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, dimana dalam hal ini juga berlaku pada film, yaitu pertama level realitas, kedua level representasi dan yang ketiga level ideologi.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi feminisme dalam film Kartini. Adapun

¹<https://kumparan.com/@kumparannews/film-biopik-indonesia-wajah-langkah-dan-nasibnya>
Tanggal akses 17 Mei 2018, pk 20:45 WIB.

sub fokus yang ingin diangkat oleh peneliti adalah: (1) Bagaimana level realitas feminisme dalam film Kartini? (2) Bagaimana level representasi feminisme dalam film Kartini? (3) Bagaimana level ideologi feminisme dalam film Kartini?

B. Landasan Teori

Feminisme

Menurut Maggie Humm sesungguhnya feminisme adalah sebuah ideologi, bukan wacana, seperti yang salah dipahami sebagian orang hingga kini. Secara umum, dijelaskan bahwa feminisme sebagai sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya, karena ia adalah perempuan. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai feminis: (1) Pengetahuan dan pengalaman personal, (2) rumusan tentang diri sendiri, (3) kekuasaan personal, (4) otentitas, (5) kreativitas, (6) sintesis, (7) “*The Personal is Political*”, (8) kesetaraan, (9) hubungan sosial timbal-balik, (10) kemandirian ekonomi, (11) kebebasan seksual, (12) kebebasan reproduksi, (13) identifikasi diri pada perempuan, (14) perubahan sosial, (15) berkekuatan politik dalam masyarakat,

Film

Definisi film di setiap negara berbeda, di Perancis ada perbedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti hubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan dari *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie*

berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*, berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Semiotika

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Representasi

Representasi adalah penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang bisa dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi juga merupakan proses sosial tentang keterwakilan, produk proses sosial kehidupan yang berhubungan dengan perwujudan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam film Kartini, peneliti telah menemukan data yang telah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang akan di bahas secara mendalam, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Level Realitas, Representasi dan Ideologi

No	Waktu	Level Realitas	Kode Kamera	Nilai-Nilai Feminis
1	00:04:11	Penampilan:Kartini kecil memberontak. Kostum:kebaya.Riasan:rambut disanggul. Lingkungan:Ext. Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi:marah dan menangis.	MCU (<i>Medium Close Up</i>)	Kekuasaan personal
2	00:12:55	Penampilan:Sosrokartono memberi kunci kepada Kartini.Kostum:Sosrokartono memakai beskap dan blangkon&Kartini memakai kebaya Riasan:natural&rambut Kartini disanggul. Lingkungan:Ext. Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi:Kartini terkejut.	FS (<i>Full Shot</i>)	Pengetahuan dan pengalaman personal
3	00:12:55	Penampilan:bayangan Kartini saat membaca novel. Kostum:Kartini memakai kebaya dan Cecile de Jong memakai <i>blouse</i> . Riasan:natural& Kartini rambut disanggul dan Cecile de Jong merona, rambut di tata rapi. Lingkungan:kamar Sosrokartono. Ekspresi:Kartini kagum.	MCU (<i>Medium Close Up</i>)	Pengetahuan dan pengalaman personal
4	00:18:47	Penampilan:bayangan Kartini saat membaca surat dari Sosrokartono.Kostum:Kartini memakai kebaya&Sosrokartono memakai beskap&blangkon. Riasan:natural&rambut disanggul.Lingkungan:Ext.Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi:Kartini senang.	MS (<i>Mid Shot</i>)	Kesetaraan
5	00:22:38	penampilan:Kartini mengajak Kardinah dan Roekmini untuk menjadi Raden Ayu yang berbeda. Kostum:kebaya. Riasan:natural dan rambut disanggul. Lingkungan:kamar pingitan. Ekspresi:Kardinah&Roekmini meringis karena pegal dijahili oleh Kartini.	MCU (<i>Medium Close Up</i>)	Rumusan tentang diri sendiri
6	00:23:59	Penampilan:Kartini meminta Kardinah&Roekmini untuk jadi diri sendiri. Kostum:kebaya. Riasan:natural&rambut disanggul. lingkungan:kamar pingitan. Ekspresi:Kardinah dan Roekmini senang.	MS (<i>Mid Shot</i>)	Rumusan tentang diri sendiri

7	00:24:15	Penampilan:Kartini meminta Kardinah dan Roekmini untuk membaca. Kostum: kebaya Riasan:natural&rambut disanggul. Lingkungan:kamar pingitan. Ekspresi: Kartini senang.	MS (<i>Mid Shot</i>)	Pengetahuan dan pengalaman personal
8	00:30:02	Penampilan:Kartini meminta bimbingan kepada Nyonya Ovink-Soer. Kostum:Kartini memakai kebaya dan Nyonya Ovink-Soer memakai dress. Riasan:natural&rambut Kartini disanggul&rambut Nyonya Ovink-Soer yang tertata rapi. Lingkungan:Ext. Rumah Ovink-Soer. Ekspresi:Kartini serius.	CU (<i>Close Up</i>)	Pengetahuan dan pengalaman personal
9	00:38:47	Penampilan:Kartini, Kardinah dan Roekmini berdiskusi di atas tembok. Kostum:kebaya. Riasan:natural dan rambut disanggul. Lingkungan: Ext. Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi:Kartini, Kardinah dan Roekmini kecewa.	<i>High Angle</i>	Kreativitas
10	00:43:06	Penampilan: Nyonya Ovink-Soer menyambut Kartini di Semarang.Kostum:topi. Riasan:merona. Lingkungan: Ext. Gedung Residen Semarang. Ekspresi:Nyonya Ovink-Soer serius.	BCU (<i>Big Close Up</i>)	Pengetahuan dan pengalaman personal
11	00:44:48	Penampilan:Sitjhoff memuji Kartini. Kostum:Kartini memakai kebaya&dan Sitjhoff memakai kemeja.Riasan:natural&rambut Kartini disanggul. Lingkungan:Int. Ruang Pesta Pertemuan Semarang.	<i>Group Shot</i>	Pengetahuan dan pengalaman personal
12	00:48:53	Penampilan:Kartini bersosialisasi dengan para pengrajin ukir. Kostum:kebaya.Riasan:natural &rambut disanggul. Lingkungan:Ext. Desa Wukirsari. Ekspresi:Kartini serius.	CU (<i>Close Up</i>)	Perubahan sosial
13	00:54:11	Penampilan:Anak-anak pengrajin kayu berterimakasih kepada Kartini. Kostum:kebaya &kain.Riasan:natural&rambut Kartini disanggul&ketiga anak tsb rambutnya digelung. Lingkungan:Ext. Jalanan Jepara. Ekspresi:Kartini tersenyum bahagia.	MS (<i>Mid Shot</i>)	Perubahan sosial
14	00:54:50	Penampilan: Kardinah&Roekmini tidak akan menikah karena mereka sudah bisa membantu orang lain tanpa mempunyai suami. Kostum:kebaya.Riasan:natural&rambut	FS (<i>Full Shot</i>)	Kekuasaan personal

		disanggul. Lingkungan: Ext. Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi: Kardinah dan Roekmini senang.		
15	00:55:06	Penampilan: Kartini akan menerbitkan surat korespondensi. Kostum: kebaya. Riasan: natural & rambut disanggul. Lingkungan: Ext. Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi: Kartini senang.	FS (<i>Full Shot</i>)	Pengetahuan dan pengalaman personal
16	00:57:21	Penampilan: Bayangan Kartini setelah mendapatkan balasan surat korespondensi dari Stella Zeehandelaar. Kostum: Kartini memakai kimono dan Stella Zeehandelaar memakai dress dan topi. Riasan: wajah Kartini natural dan rambut disanggul. Lingkungan: Ext. Sebuah Taman di Amsterdam. Ekspresi: Kartini serius.	MCU (<i>Medium Close Up</i>)	Kesetaraan
17	00:57:51	Penampilan: Kartini melakukan tanya jawab dengan para warga perempuan yang rata-rata mereka menggendong anak. Kostum: kebaya & kain. Riasan: natural & rambut Kartini disanggul & warga perempuan lainnya digelung. Lingkungan: Ext. Perkampungan di Belakang Pendopo. Ekspresi: Kartini serius.	Group Shot	Sintesis
18	00:58:12	Penampilan: J.H Abendanon berdiskusi dengan Kartini. Kostum: Kartini memakai kebaya dan J.H Abendanon memakai jas. Riasan: natural & rambut disanggul. Lingkungan: Int. Kadipaten Bupati Jepara. Ekspresi: Kartini serius.	MS (<i>Mid Shot</i>)	Hubungan sosial timbal-balik
19	00:59:31	Penampilan: Kartini mengajar anak-anak. Kostum: kebaya & kain. Riasan: natural, rambut Kartini disanggul dan para perempuan lainnya digelung. Lingkungan: Pendopo Kadipaten Bupati Jepara. Ekspresi: Kartini senang.	Group Shot	Pengetahuan dan pengalaman personal
20	1:05:03	Penampilan: Kartini bertanya kepada pak Kyai. Kostum: kebaya. Riasan: natural & rambut disanggul. Lingkungan: Ext. Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi: Kartini penasaran.	MCU (<i>Medium Close Up</i>)	Pengetahuan dan pengalaman personal
21	1:11:20	Penampilan: Roekmini tidak akan menikah karena ia merasa terguncang dengan pernikahan Kardinah. Kostum: kebaya. Riasan: natural & rambut	CU (<i>Close Up</i>)	Kekuasaan personal

		disanggul. Lingkungan:Ext. Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi:Kartini sedih.		
22	1:18:05	Penampilan: Sosroningrat memberi izin Kartini sekolah di Belanda. Kostum:Kartini memakai kebaya&Sosroningrat memakai beskap dan blangkon. Riasan:natural&rambut Kartini disanggul. Lingkungan:Int. Kadipaten Bupati Jepara. Ekspresi:Kartini tegang.	FS (<i>Full Shot</i>)	Kesetaraan
23	1:19:30	Penampilan:Para bangsawan mendatangi Sosroningrat untuk protes. Kostum:beskap dan blangkon. Lingkungan:Ruang kerja Bupati Jepara. Ekspresi:para bangsawan marah.	<i>Group Shot.</i> Kesetaraan	<i>Group Shot.</i> Kesetaraan
24	1:23:20	Penampilan:Kartini menolak lamaran Bupati Rembang.Kostum:kebaya.Riasan:natural&rambut disanggul. Lingkungan:Int. Pendopo Kabupaten Jepara.Ekspresi:Kartini sedih.	CU (<i>Close Up</i>).	Kekuasaan personal
25	1:36:46	Penampilan:Ngasirah memberi nasihat kepada Kartini. Kostum:kebaya.Riasan:natural&rambut Kartini disanggul&rambut Ngasirah digelung. Lingkungan:Ext. Pantai Bandengan. Ekspresi:Kartini sedih.	MS (<i>Mid Shot</i>)	Pengetahuan dan pengalaman personal
26	1:38:36	Penampilan:Kartini memberikan beberapa syarat untuk menerima lamaran Bupati Rembang. Kostum:kebaya.Riasan:natural&rambut disanggul. Lingkungan:Int. Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi: Kartini serius	CU (<i>Close Up</i>)	Kekuasaan personal
27	1:40:59	Penampilan:Soelastri mendukung syarat-syarat yang diajukan Kartini tersebut. Kostum:kebaya.Riasan:natural&rambut disanggul. Lingkungan:Int. Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi: Moeryam tertunduk sedih.	KS (<i>Knee Shot</i>).	Pengetahuan dan pengalaman personal
28	1:42:36	Penampilan:Kartini meneruskan syarat-syaratnya Kostum:kebaya.Riasan:natural&rambut disanggul. Lingkungan:Int. Pendopo Kabupaten Jepara. Ekspresi: Kartini serius dan menangis.	CU (<i>Close Up</i>)	Kekuasaan personal

D. Kesimpulan

Level realitas dalam film "Kartini" ditujukan kepada kode-kode *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan) dan *expression* (ekspresi), di mana kode-kode tersebut dapat merepresentasikan feminisme dalam film tersebut. Level representasi ditujukan kepada kode kamera, di mana pada kode tersebut berperan sangat penting untuk memperkuat jalur cerita dan teknik pengambilan gambar pada kamera memiliki pengaruh yang begitu besar dalam menghadirkan pemaknaan tertentu. Terakhir, level ideologi digambarkan kepada karakter Kartini, Kardinah, Roekmini, R. M. Adipati Ario Sosroningrat dan R. M. P Sosrokartono menunjukkan ideologi feminisme yang ditonjolkan melalui dialog, penampilan, cara pandang mereka terhadap perempuan dalam menghadapi budaya di Jepara. Dalam ideologi feminisme tersebut terdapat 8 nilai-nilai feminis yaitu pengetahuan dan pengalaman personal, rumusan tentang diri sendiri, kekuasaan personal, kreativitas, sintesis, kesetaraan, hubungan sosial timbal-balik dan perubahan sosial.

Daftar Pustaka

- Bramanti, Bagus dan Bramantyo, Hanung. 2017. *Skenario Film Kartini*. Jakarta: Penerbit Noura.
- Jayawardena, Kumari. 1986. *Feminism and Nationalism in The Third World*. New Delhi: Kali for Women.
- Kartika, Bambang Aris. 2015. *Literasi Histori: Adaptasi Teks Dalam Rekonstruksi Film Biopik*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rusmana, Dadan. 2005. *Tokoh dan pemikiran Semiotika*. Jakarta: Tazkiya Press.
- Sagala, R. Valentina & Rozana, Ellin. 2007. *Pergulatan Feminisme dan HAM*. Bandung: Institut Perempuan.
- Soeleiman, Dri Arbaningsih. 2005. *"Kartini dari Sisi Lain" Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi "Bangsa"* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jurnal:

- Hidayat, Rony Oktari & Prasetyo, Arie. 2015. "Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun", dalam *Jurnal Visi Komunikasi* Volume 14, No.01, Mei 2015 (hal 1-15).

Sumber lain:

- Tio. 2017. "Wajah dan Masa Depan Film Biopik Indonesia" <https://kumparan.com/@kumparannews/film-biopik-indonesia-wajah-langkah-dan-nasibnya>
Tanggal akses 17 Mei 2018, pk 20:45 WIB.